

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 7 Hulu Sungai Selatan

MTsN 7 Hulu Sungai Selatan atau sebelumnya merupakan MTsN Kalumpang didirikan pada tahun 1967. Pada mulanya berdirinya sekolah ini merupakan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) dengan kepala sekolah Bapak Misri. Kemudian pada tahun 1970 sekolah ini dijadikan sekolah PGA 4 Tahun Swasta dengan Kepala Sekolah Bapak M. Thawab. Pada tahun 1977 namanya berubah menjadi MTs Swasta Al-Irsyad dengan Kepala Sekolah Bapak M. Yunan dan pada tahun 1980 menjadi MTs Filial Amparaya dengan kepala sekolahnya Bapak Rafaie Basyir. Kemudian pada tanggal 25 November 1994 dinegerikan oleh Departemen Agama dengan nama MTsN Kalumpang. Pada tahun 2016, MTsN Kalumpang berubah nama menjadi MTsN 7 Hulu Sungai Selatan. Semenjak berubah menjadi Madrasah negeri pada tahun 1994, MTsN Kalumpang atau sekarang disebut MTsN 7 Hulu Sungai Selatan telah dipimpin oleh beberapa Kepala Sekolah, sebagai berikut:

- a. Tahun 1994 – 2003 dipimpin oleh Bapak Rafaie Basyir.
- b. Tahun 2003 – 2004 dipimpin oleh Pjs. Kepala yaitu Bapak Syahrhan J.
- c. Tahun 2004 – 2011 dipimpin oleh Bapak Sabirin, S.Ag.
- d. Tahun 2011 – 2014 dipimpin oleh Bapak H. Muchlasin, S.Pd.I.
- e. Tahun 2014 – sekarang dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Arpiah, M.Pd.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: MTsN 7 Hulu Sungai Selatan
Nama Kepala Sekolah	: Dra. Hj. ARPIAH, M.Pd
NSM	: 121163060007
NPSN	: 30315352
Status	: Negeri
Didirikan Tahun	: 1967
No. SK. Pendirian	: SK. No. D/W.o/MTs/108/1994
Tanggal SK. Pendirian	: 05-01-1994
No. SK. Operasional	: 515A tahun 1995
Tanggal SK. Operasional	: 25-11-1995
Pejabat	: Kakanwil Depag Prov. Kal-Sel
Alamat	: Jl. K.H. Zafri Zamzam Desa Sirih Kec. Kalumpang Kab. HSS, Kalimantan Selatan.
Akreditasi	: A
No. SK. Akreditasi	: 135/KEP/BAP-SM/X/KU/2015
Tanggal SK. Akreditasi	: 31-10-2015

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN 7 Hulu Sungai Selatan

Kepala sekolah bersama-sama dengan seluruh warga sekolah senantiasa berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan sekolah ini dengan berbagai upaya yang maksimal untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Adapun visi dan misi MTsN 7 Hulu Sungai Selatan adalah sebagai berikut:

a. Visi MTsN 7 Hulu Sungai Selatan

Visi MTsN 7 Hulu Sungai Selatan adalah “Siswa berilmu, beramal, berakhlak mulia, berprestasi berdasarkan imtaq, peduli, dan berwawasan lingkungan”.

b. Misi MTsN 7 Hulu Sungai Selatan

- 1) Meningkatkan pelaksanaan pendidikan.
- 2) Meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
- 3) Meningkatkan hubungan kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat.
- 4) Meningkatkan tata usaha, rumah tangga madrasah, perpustakaan, dan laboratorium.
- 5) Melaksanakan 7K untuk mewujudkan Madrasah Adiwiyata.

c. Tujuan MTsN 7 Hulu Sungai Selatan

- 1) Terlaksananya Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing komponen madrasah (kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa) yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadits sehingga memancarkan kepribadian yang Islami.
- 2) Terlaksananya pengembangan proses pembelajaran yang berbasis IT.
- 3) Terlaksananya peningkatan/pengembangan fasilitas madrasah.
- 4) Terlaksananya peningkatan kuantitas dan kualitas lulusan.
- 5) Terlaksananya pengembangan IMTAQ dan IPTEK.
- 6) Terlaksananya wawasan dan kegiatan pengembangan yang ramah lingkungan.

7) Terciptanya madrasah yang "HATINYA BERSERI" yaitu halaman asri, teratur, indah, nyaman, bersih, sehat dan rindang.

4. Data Guru dan Karyawan Lain di MTsN 7 Hulu Sungai Selatan

Jumlah guru dan karyawan lain yang di MTsN 7 Hulu Sungai Selatan pada tahun pelajaran 2019/2020 ada 25 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran XV.

5. Data Siswa di MTsN 7 Hulu Sungai Selatan

MTsN 7 Hulu Sungai Selatan pada tahun pelajaran 2019/2020 memiliki siswa sebanyak 169 orang, data dapat dilihat lampiran XVI.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana di MTsN 7 Hulu Sungai Selatan

Bangunan gedung yang ditempati MTsN 7 Hulu Sungai Selatan berada di atas tanah seluas 3.600 m² dengan status tanah hak milik. Untuk sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah MTsN 7 Hulu Sungai Selatan dapat di lihat pada lampiran XVII.

7. Jadwal Belajar

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu. Untuk satu jam pelajaran, alokasi waktu yang diberikan adalah 40 menit. Jadwal belajar dapat dilihat pada lampiran XVIII.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 3 minggu, terhitung dari 09 Oktober 2019 sampai dengan 23 Oktober 2019. Pada penelitian ini, peneliti sekaligus bertindak sebagai guru. Materi pokok yang

diajarkan dalam penelitian ini adalah Persamaan Garis Lurus yang terbagi dalam beberapa indikator. Untuk jelasnya dapat dilihat pada lampiran XIX.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran dikelas. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (lihat lampiran XX), pembuatan LKS, dan membuat soal uji coba maupun soal-soal latihan. Pembelajaran berlangsung sebanyak 3 kali pertemuan ditambah 1 kali pertemuan tes awal (*pretest*) dan 1 kali pertemuan tes akhir (*posttest*). Jadwal pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel XI berikut ini:

Tabel XII Jadwal Pelaksanaan Riset

Pertemuan Ke-	Hari/Tanggal	Jam Ke	Indikator
1	Rabu, 08 Oktober 2019	4-5	<i>Pretest</i>
2	Selasa, 15 Oktober 2019	1-3	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mampu menentukan gradien garis lurus yang diketahui dua titik dalam permasalahan kontekstual. ➤ Mampu menentukan gradien garis yang diketahui persamaannya.
3	Rabu, 16 Oktober 2019	4-5	Mampu menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan konsep persamaan garis lurus yang bergradien m dan melalui satu titik
4	Selasa, 22 Oktober 2019	1-3	Mampu menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan konsep persamaan garis lurus yang melalui dua titik
5	Rabu, 23 Oktober 2019	4-5	<i>Posttest</i>

C. Deskripsi Pembelajaran Di Kelas Penelitian

Secara umum pembelajaran di kelas penelitian dengan menggunakan model pembelajaran PBL dengan pendekatan kontekstual terbagi menjadi beberapa tahapan yang akan dijelaskan pada bagian-bagian dibawah ini.

1. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, siswa diminta untuk menjawab soal *pretest*.

2. Pertemuan Kedua

a. Kegiatan Awal

Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal diawali dengan peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, serta mempersensi kehadiran siswa untuk mengetahui siswa yang tidak hadir di kelas pada hari itu. Kemudian peneliti juga mengecek persiapan belajar siswa seperti alat-alat tulis serta mengecek kebersihan kelas. Setelah itu guru menyampaikan judul pembelajaran dan tujuan pembelajaran dan dilanjutkan dengan penyapaian appersepsi kepada siswa.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa tentang contoh permasalahan gradien yang ada di sekitar siswa. Kemudian guru memberikan salah contoh permasalahan kontekstual tentang gradien dan siswa diminta untuk mengamati permasalahan tersebut. Dari permasalahan yang diberikan oleh peneliti siswa diminta untuk menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan. Kemudian peneliti

membagi siswa menjadi 5 kelompok, setelah ini siswa diminta untuk membaca lks dan menyelesaikan permasalahan yang ada di lks bersama teman sekelompoknya sambil peneliti mengarahkan siswa untuk saling berdiskusi. Setelah selesai diskusi, siswa menyiapkan hasil diskusi dari permasalahan yang disajikan dan perwakilan siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Disaat yang bersamaan siswa dari kelompok lain menanggapi penyajian dari kelompok yang maju. Tahap selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab terhadap presentasi siswa yang maju dan mengarahkan siswa pada penyelesaian akhir masalah yang tepat.

c. Kegiatan Akhir

Peneliti bersama siswa menyimpulkan materi gradien garis yang sudah dipelajari, kemudian peneliti menghimbau siswa agar selalu belajar di rumah. Selanjutnya peneliti mengajak siswa berdoa dan menutup pembelajaran, kemudian terakhir guru mengucapkan salam.

3. Pertemuan Ketiga

a. Kegiatan Awal

Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal diawali dengan peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, serta mempresensi kehadiran siswa untuk mengetahui siswa yang tidak hadir di kelas pada hari itu. Kemudian peneliti juga mengecek persiapan belajar siswa seperti alat-alat tulis serta mengecek kebersihan kelas. Setelah itu guru menyampaikan judul pembelajaran dan tujuan pembelajaran dan dilanjutkan dengan penyapaian appersepsi kepada siswa.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa tentang contoh permasalahan persamaan garis lurus yang ada di sekitar siswa. Kemudian guru memberikan salah contoh permasalahan kontekstual tentang persamaan garis lurus dan siswa diminta untuk mengamati permasalahan tersebut. Dari permasalahan yang diberikan oleh peneliti siswa diminta untuk menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan. Kemudian peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok, setelah ini siswa diminta untuk membaca lks dan menyelesaikan permasalahan yang ada di lks bersama teman sekelompoknya sambil peneliti mengarahkan siswa untuk saling berdiskusi. Setelah selesai diskusi, siswa menyiapkan hasil diskusi dari permasalahan yang disajikan dan perwakilan siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Disaat yang bersamaan siswa dari kelompok lain menanggapi penyajian dari kelompok yang maju. Tahap selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab terhadap presentasi siswa yang maju dan mengarahkan siswa pada penyelesaian akhir masalah yang tepat.

c. Kegiatan Akhir

Peneliti bersama siswa menyimpulkan materi persamaan garis lurus yang bergradien m dan melalui satu titik yang sudah dipelajari, kemudian peneliti menghimbau siswa agar selalu belajar di rumah. Selanjutnya peneliti mengajak siswa berdoa dan menutup pembelajaran, kemudian terakhir guru mengucapkan salam.

4. Pertemuan Keempat

a. Kegiatan Awal

Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal diawali dengan peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, serta mempersensi kehadiran siswa untuk mengetahui siswa yang tidak hadir di kelas pada hari itu. Kemudian peneliti juga mengecek persiapan belajar siswa seperti alat-alat tulis serta mengecek kebersihan kelas. Setelah itu guru menyampaikan judul pembelajaran dan tujuan pembelajaran dan dilanjutkan dengan penyapaian appersepsi kepada siswa.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa tentang contoh permasalahan persamaan garis lurus yang ada di sekitar siswa. Kemudian guru memberikan salah contoh permasalahan kontekstual tentang persamaan garis lurus dan siswa diminta untuk mengamati permasalahan tersebut. Dari permasalahan yang diberikan oleh peneliti siswa diminta untuk menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan. Kemudian peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok, setelah ini siswa diminta untuk membaca lks dan menyelesaikan permasalahan yang ada di lks bersama teman sekelompoknya sambil peneliti mengarahkan siswa untuk saling berdiskusi. Setelah selesai diskusi, siswa menyiapkan hasil diskusi dari permasalahan yang disajikan dan perwakilan siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Disaat yang bersamaan siswa dari kelompok lain menanggapi penyajian

dari kelompok yang maju. Tahap selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab terhadap presentasi siswa yang maju dan mengarahkan siswa pada penyelesaian akhir masalah yang tepat.

c. Kegiatan Akhir

Peneliti bersama siswa menyimpulkan materi persamaan garis lurus yang melalui dua titik yang sudah dipelajari, kemudian peneliti menghimbau siswa agar selalu belajar di rumah. Selanjutnya peneliti mengajak siswa berdoa dan menutup pembelajaran, kemudian terakhir guru mengucapkan salam.

5. Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima, siswa diminta untuk menjawab soal *posttest*.

D. Deskripsi Keterlaksanaan Model Pembelajaran PBL dengan Pendekatan Kontekstual

Keterlaksanaan model pembelajaran PBL dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat dilihat melalui lembar observasi. Lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran PBL dengan pendekatan kontekstual diisi oleh observer (pengamat) pada saat pembelajaran matematika dengan model PBL yang berlangsung selama 3 kali pertemuan. Hasil observasi keterlaksanaan model PBL dengan pendekatan kontekstual ditunjukkan pada tabel XII berikut ini:

Tabel XIII Keterlaksanaan Model Pembelajaran PBL dengan Pendekatan Kontekstual

Pertemuan Ke-	Persentase Keterlaksanaan (%)	
	Ya	Tidak
1	100%	0%
2	95%	5%
3	100%	0%

Berdasarkan tabel XII di atas dapat dilihat bahwa persentase keterlaksanaan model PBL dengan pendekatan kontekstual mencapai 100% untuk pertemuan pertama. Namun pada pertemuan kedua keterlaksanaan model PBL dengan pendekatan kontekstual hanya mencapai 95%. Tahapan yang tidak terlaksana pada pertemuan kedua terjadi pada kegiatan penutup yaitu guru tidak memberikan himbauan kepada siswa agar belajar di rumah. Pada pertemuan ketiga, keterlaksanaan model PBL dengan pendekatan kontekstual kembali mencapai 100%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran XXI. Penurunan pada pertemuan kedua disebabkan karena pertemuan kedua dilaksanakan setelah jam istirahat yang menyebabkan sebagian siswa terlambat masuk sehingga terjadi keterlambatan proses pembelajaran. Adapun rata-rata persentase keterlaksanaan model PBL dengan pendekatan kontekstual adalah sebesar 98,3% yang berada pada kualifikasi sangat baik.

E. Deskripsi Kemampuan Awal Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Data kemampuan awal pemecahan masalah matematis siswa adalah hasil pretest siswa yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 09 Oktober 2019. Data hasil kemampuan awal pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat pada lampiran

XXII. Deskripsi kemampuan awal pemecahan matematis siswa dapat dilihat pada tabel XIII berikut.

Tabel XIV Deskripsi Kemampuan Awal Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Rata-rata	8,94
Standar Deviasi	4,49
Skor Tertinggi	14
Skor Terendah	2

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan awal pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII A memiliki rata-rata skor 8,94 dengan standar deviasi 4,49. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 14 dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 2. Untuk hasil pretest kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat pada tabel XIV berikut:

Tabel XV Distribusi Frekuensi Kemampuan Awal Pemecahan Masalah Siswa

Skor	F	Persentase	Interpretasi
$32 < skor \leq 40$	0	0%	Sangat Baik
$24 < skor \leq 32$	0	0%	Baik
$16 < skor \leq 24$	0	0%	Cukup
$8 < skor \leq 16$	12	66,67%	Kurang
$skor \leq 8$	6	33,33%	Sangat Kurang
Jumlah	18	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa data kemampuan awal siswa ada 12 orang siswa atau 66,67% siswa berada pada kualifikasi kurang dan sisanya ada 6 orang siswa atau 33,33% siswa berada pada kualifikasi sangat kurang. Adapun persentase rata-rata kemampuan awal pemecahan masalah siswa adalah sebesar 22,36% yang berada pada kualifikasi kurang.

F. Deskripsi Kemampuan Akhir Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Posttest dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan kontekstual. Posttest dilakukan pada pertemuan terakhir di kelas penelitian yaitu pada hari Rabu tanggal 23 Oktober 2019. Data Hasil kemampuan akhir siswa dapat dilihat pada lampiran XXIII. Deskripsi kemampuan pemecahan matematis siswa dapat dilihat pada tabel XV berikut:

Tabel XVI Deskripsi Kemampuan Akhir Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Rata-rata	26,06
Standar Deviasi	9,35
Skor Tertinggi	40
Skor Terendah	12

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII A memiliki rata-rata skor adalah 26,06. Berarti rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mengalami peningkatan dari sebelumnya rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematis siswa hanya 8,94. Skor tertinggi dan terendah siswa juga memperoleh peningkatan. Skor tertinggi yang awalnya 14 meningkat menjadi 40, dan skor terendah yang awalnya 2 meningkat menjadi 12. Untuk hasil posttest kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat pada tabel XVI berikut:

Tabel XVII Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemecahan Masalah

Skor	F	Persentase	Interpretasi
$32 < skor \leq 40$	4	22,22%	Sangat Baik
$24 < skor \leq 32$	9	50%	Baik
$16 < skor \leq 24$	1	5,56%	Cukup
$8 < skor \leq 16$	4	22,22%	Kurang
$skor \leq 8$	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah	18	100%	

Berdasarkan tabel kemampuan akhir pemecahan masalah matematis siswa diatas dapat dilihat bahwa ada 4 orang siswa atau 22,22% berada pada kualifikasi sangat baik dan 9 orang siswa atau 50% berada pada kualifikasi baik. Sedangkan sisanya ada 1 orang siswa atau 5,56% berada pada kualifikasi cukup dan 4 orang siswa atau 22,22% berada pada kualifikasi kurang. Adapun persentase rata-rata kemampuan akhir pemecahan masalah siswa adalah sebesar 65,14% yang berada pada kualifikasi baik.

G. Analisis Data Pengaruh Model PBL dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan suatu data. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-Smirnov Test* dengan SPSS. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel XVIII Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,60487497
Most Extreme Differences	Absolute	,172
	Positive	,172
	Negative	-,091
Test Statistic		,172
Asymp. Sig. (2-tailed)		,171 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan output SPSS di atas, diketahui bahwa nilai signifikan (Asymp. Sig. (2-tailed)) adalah $0,171 > 0,05$, yang artinya dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Pengujian linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang kita miliki linier atau tidak.

Tabel XIX Uji Linieritas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Pemecahan masalah *	Between Groups	(Combined) Linearity	1175,778	7	167,968	5,433	,009
		Deviation from Linearity	950,896	1	950,896	30,757	,000
Model			224,882	6	37,480	1,212	,375
PBL dengan pendekatan kontekstual	Within Groups		309,167	10	30,917		
	Total		1484,944	17			

Berdasarkan output SPSS tersebut diketahui sig. dari *Deviation from linearity* adalah $0,375 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara model pembelajaran PBL dengan pendekatan kontekstual (X) dan kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) adalah linier.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamat ke pengamat lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji *heteroskedastisitas* ini penulis menggunakan *uji glejser* dengan SPSS.

Tabel XX Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,959	1,636		3,031	,008
Model PBL dengan pendekatan kontekstual	-,037	,164	-,056	-,226	,824

a. Dependent Variable: RES_2

Berdasarkan output SPSS di atas, dapat diketahui bahwa angka signifikansi $0,824 > 0,05$, yang artinya tidak terjadi masalah *heteroskedastisitas* pada model regresi.

2. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dilakukan dengan bantuan SPSS dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran PBL dengan pendekatan kontekstual terhadap variabel terikat (Y) yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Model persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Tabel XXI Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,162	3,105		3,595	,002
Model PBL dengan pendekatan kontekstual	1,665	,312	,800	5,337	,000

a. Dependent Variable: Kemampuan pemecahan masalah

Berdasarkan output SPSS maka diketahui nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran

PBL dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi persamaan garis lurus di kelas VIII MTsN 7 Hulu Sungai Selatan. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi linier sederhana dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 11,162 + 1,665 X$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a = angka konstan. Dalam kasus ini nilainya sebesar 11,162. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada model pembelajaran PBL dengan pendekatan kontekstual (X) maka nilai konsisten kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) adalah sebesar 11,162.
- b = angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 1,665 yang mengandung arti bahwa setiap 1% tingkat model pembelajaran PBL dengan pendekatan kontekstual (X) maka kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) akan meningkat sebesar 1,665.

a. Uji t

**Tabel XXII Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,162	3,105		3,595	,002
Model PBL dengan pendekatan kontekstual	1,665	,312	,800	5,337	,000

a. Dependent Variable: Kemampuan pemecahan masalah

Berdasarkan output SPSS diketahui nilai t_{hitung} sebesar 5,337, $n = 18$ sehingga Derajat kebebasan (df) = $n - 2 = 18 - 2 = 16$. Maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,101. Karena nilai t_{hitung} sebesar $5,337 > t_{tabel}$ 2,101

sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran PBL dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran PBL dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi persamaan garis lurus di kelas VIII MTsN 7 Hulu Sungai Selatan.

b. Koefisien Determinasi

Tabel XXIII Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,800 ^a	,640	,618	5,77737

a. Predictors: (Constant), Model PBL dengan pendekatan kontekstual

b. Dependent Variable: Kemampuan pemecahan masalah

Berdasarkan hasil output SPSS di atas diketahui R square sebesar 0,640. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh model pembelajaran PBL dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 64% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. Pengaruh positif ini bermakna semakin meningkatnya model pembelajaran PBL dengan pendekatan kontekstual maka akan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah tersebut.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 7 Hulu Sungai Selatan yang melibatkan satu kelas eksperimen yaitu kelas VIII A yang berjumlah 18 orang siswa. Secara umum kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran PBL dengan

pendekatan kontekstual sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang diamati oleh observer pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan data yang diperoleh hasil *pretest* menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 8,94. Kemudian setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model PBL dengan pendekatan kontekstual, kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat dilihat dari hasil *posttest* yang memiliki rata-rata skor 26,06. Adapun persentase rata-rata kemampuan akhir pemecahan masalah siswa yaitu 65,14% yang berada pada kualifikasi baik.

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa model PBL dengan pendekatan kontekstual (X) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) pada materi persamaan garis lurus kelas VIII MTsN 7 Hulu Sungai Selatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan (Sig.) sebesar $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran PBL dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi persamaan garis lurus di kelas VIII MTsN 7 Hulu Sungai Selatan sebesar 64%. Sedangkan 36% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kemampuan pemecahan masalah memainkan peranan yang penting bagi peserta didik, untuk mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang diberikan dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, pembelajaran matematika hendaknya selalu mempertimbangkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa.